

PERILAKU *BULLYING* SISWA DI LINGKUNGAN SMP NEGERI 4 GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT

Muliana¹, Muhammad Mambur Haslan S.pd M, Hum², Sawaludin, S.Pd., M.Pd³,
Bagdawansyah Alqadri, S.Pd⁴

¹PPKn FKIP Universitas Mataram, ²PPKn FKIP Universitas Mataram,

³PPKn FKIP Universitas Mataram, ⁴PPKn FKIP Universitas Mataram

Alamat e-mail: [1mulianamuliana814@gmail.com](mailto:mulianamuliana814@gmail.com), mamburum41@gmail.com,
sawaludin@unram.ac.id³, bagda_alqadri@unram.ac.id⁴

ABSTRACT

This study explores the types of bullying at SMP Negeri 4 Gerung, Lombok Barat, and how teachers handle it. Using a qualitative, descriptive approach, data were gathered through interviews, observation, and documentation. The main informant was the guidance counselor, alongside the principal, vice principal of student affairs, and PPKn teachers. The findings identified three main bullying types: verbal, physical, and social, with verbal bullying being the most common. Physical bullying includes pushing, hair-pulling, and forcibly taking belongings. Social bullying involves exclusion from groups, gossiping, and mocking based on students' background. Bullying cases lead to psychological pressure, fear, withdrawal, and decreased motivation to learn. Based on data from the guidance counselor in 2024, there were 4 reported bullying cases involving 17 victims. Teachers' efforts to address bullying are carried out through preventive, repressive, and curative approaches by involving teachers, parents, and the school principal. Comprehensive and continuous intervention is essential to establish a safe and child-friendly school environment.

Keywords: *bullying, student behavior, character education, junior high school, teacher's role*

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti berbagai bentuk *bullying* di SMP Negeri 4 Gerung, Lombok Barat, serta upaya penanganan oleh guru. Dengan pendekatan kualitatif dan metododeskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek utama adalah guru Bimbingan Konseling, didukung oleh kepala sekolah, wakil kesiswaan, dan guru PPKn. Hasilnya menunjukkan adanya tiga tipe *bullying* utama: verbal, fisik, dan sosial, dengan *bullying* verbal sebagai yang paling dominan. Kasus *bullying* menyebabkan tekanan psikologis, ketakutan, dan menurunnya motivasi belajar. Data 2024 menunjukkan adanya 4 kasus dengan 17 korban. Upaya penanganan dilakukan melalui langkah preventif, repressive, dan

rehabilitatif melibatkan guru, orang tua, dan kepala sekolah, dengan kebutuhan intervensi berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Gosip, serta ejekan berdasarkan latar belakang siswa. Kasus *bullying* menyebabkan korban mengalami tekanan psikologis, ketakutan, menarik diri, dan menurunnya semangat belajar. Berdasarkan data guru BK pada tahun 2024, tercatat 4 kasus *bullying* dengan 17 korban. Upaya guru dalam mengatasi *bullying* dilakukan melalui pendekatan preventif, represif, dan kuratif, dengan melibatkan guru, orang tua, dan kepala sekolah. Penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Kata Kunci: *bullying*, perilaku siswa, pendidikan karakter, sekolah menengah pertama, peran guru

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah aspek fundamental dalam pembangunan manusia dan kemajuan bangsa. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis (Noor, 2018).¹ Selain aspek akademik, pendidikan juga bertujuan membentuk karakter peserta didik. Sekolah sebagai lembaga formal memegang peran penting dalam membangun kepribadian peserta melalui interaksi

sosial, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, tidak semua interaksi tersebut positif, dan *bullying* adalah salah satu bentuk interaksi negatif yang sering terjadi dan perlu menjadi perhatian serius (Hasan, 2014).²

Perilaku *bullying* tidak hanya mencerminkan kegagalan individu dalam mengelola emosi dan hubungan sosial, tetapi juga menjadi indikator lemahnya sistem pengawasan dan pembinaan karakter di lingkungan sekolah. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh satu individu atau sekelompok individu terhadap individu lain yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal,

¹ Noor, Tajuddin. "rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2.01 (2018).

² Hasan, Kamaruddin. "MEMBANGUN KULTUR SEKOLAH (Menuju Pendidikan Berbasis Iman dan Takwa)." (2014).

maupun sosial.³ Menurut (Saadatul, 2023), *bullying* merupakan tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan. Jenis *bullying* yang sering ditemukan meliputi kekerasan fisik seperti memukul, kekerasan verbal seperti mengejek, serta kekerasan sosial seperti pengucilan dan penyebaran gosip. Selain itu, muncul *bullying* modern berupa *cyberbullying* melalui media sosial yang dampaknya tidak kalah serius.

Berdasarkan laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2022, lebih dari 41% anak-anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah, termasuk *bullying*. Angka ini menunjukkan bahwa *bullying* bukanlah fenomena sepele yang bisa dibiarkan, tetapi merupakan masalah sistemik yang memerlukan intervensi serius dari berbagai pihak.

Lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar, namun faktanya

banyak siswa yang mengalami tekanan psikologis akibat perlakuan teman sebaya. Efek dari *bullying* dapat berjangka panjang, mulai dari gangguan konsentrasi, penurunan prestasi, hingga trauma psikologis. Beberapa korban bahkan menunjukkan gejala depresi yang mengarah pada keinginan untuk mengakhiri hidup. Hal ini menunjukkan urgensi untuk meneliti dan memahami bentuk-bentuk *bullying* serta strategi penanganannya di sekolah.

Kasus-kasus *bullying* ditemukan hampir di semua jenjang pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masa remaja merupakan periode transisi yang rentan, di mana pencarian identitas sering kali disertai dengan konflik antar individu⁴ (Hastuti et al., 2021). Di SMP Negeri 4 Gerung, Kabupaten Lombok Barat, fenomena *bullying* menjadi salah satu masalah sosial yang cukup mencolok. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 21 Oktober 2024 dan data dari guru Bimbingan Konseling (BK), tercatat sebanyak 4 kasus *bullying*

³ Saadatul, Azizah. "PERAN GURU PPKN DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING SISWA SMP NEGERI 18 PESAWARAN." (2023).

⁴ Hastuti, Rahmah, Naomi Soetikno, and Pamela Hendra Heng. *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Penerbit Andi, 2021.

dengan total 17 korban selama tahun ajaran berjalan. Bentuk-bentuk bullying yang dominan antara lain cemoohan verbal, pemalakan, hingga kekerasan fisik ringan. Akibatnya, beberapa siswa mengalami ketidakhadiran yang tidak dapat dijelaskan, penurunan semangat belajar, dan prestasi akademik yang merosot. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam interaksi sosial siswa yang perlu segera ditangani.

Selain itu, korban bullying kerap kali memilih diam dan tidak melapor. Alasan mereka bervariasi, mulai dari rasa takut terhadap balas dendam pelaku, malu karena dianggap lemah, hingga tidak percaya bahwa pihak sekolah akan mampu memberikan perlindungan⁵ (Amini, 2008). Beberapa bahkan khawatir jika guru justru memberi tahu pelaku bahwa korban telah melapor, yang dapat memperburuk situasi. Ketidakberdayaan ini menciptakan kondisi yang sangat merugikan bagi

perkembangan psikologis korban. Lebih jauh, korban *bullying* berpotensi mengalami berbagai gangguan seperti rendah diri, stres, kehilangan rasa aman, hingga ketakutan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, serta membentuk sistem pelaporan yang aman dan terpercaya⁶ (ATHI'LINDA, n.d.).

Berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang termasuk dalam kategori *bullying* ditemukan dalam keseharian siswa di sekolah. Misalnya, memaksa teman, mendorong secara fisik, berteriak di telinga, mencemooh saat menjawab pertanyaan guru, dan penggunaan julukan yang tidak pantas. Tak hanya itu, terdapat pula tindakan fisik seperti menarik baju atau mendorong dengan keras, yang membuat korban merasa terancam⁷. Kasus lain adalah pengucilan sosial di mana siswa digiring untuk menjauhi teman tertentu, menyebabkan korban

⁵ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo, 2008.

⁶ ATHI'LINDA, Y. A. N. I. "EKSPLOKASI PENGALAMAN KORBAN BULLYING PADA KESEHATAN JIWA REMAJA DI PESANTREN."

⁷ Rahmah, Mainanda. *Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar di SDN KS 01 Jakarta Barat*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

merasa dikucilkan dan kehilangan rasa percaya diri. Berdasarkan observasi peneliti, perilaku ini bukanlah kejadian insidental, melainkan telah menjadi pola yang berulang setiap tahun ajaran baru. Hal ini menjadi sinyal kuat bagi perlunya strategi penanganan yang sistematis dan konsisten dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus bullying⁸ (Suciartini & Sumartini, 2018).

Menanggapi situasi tersebut, peran guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial. Dalam kasus bullying, guru harus mampu mendeteksi, merespon, dan menangani setiap kasus yang terjadi dengan bijak. Guru Bimbingan Konseling (BK) memegang peran strategis dalam memberikan konseling individu dan kelompok, serta mendampingi korban dan pelaku agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Tidak hanya guru BK, semua guru sebaiknya dilibatkan dalam proses edukasi dan pencegahan

bullying⁹. Dengan membentuk budaya sekolah yang sehat, menghargai perbedaan, dan mendorong kerja sama antarsiswa, diharapkan angka kejadian *bullying* dapat ditekan secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di SMP Negeri 4 Gerung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merasa penting untuk mengangkat fenomena ini ke dalam ranah kajian ilmiah. Melalui penelitian yang sistematis, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bentuk-bentuk bullying, penyebab, serta upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya guru. Dengan pemahaman tersebut, dapat dirumuskan strategi intervensi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung pertumbuhan psikologis siswa secara sehat. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "**Perilaku Bullying Siswa di Lingkungan SMP**

⁸ Suciartini, Ni Nyoman Ayu, and Ni Luh Putu Unix Sumartini. "Verbal bullying dalam media sosial." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 6.2 (2018): 152-171.

⁹ Sahib, Abdul, and Arsil Arsil. *Peran guru Dalam Mengatasi Peserta Didik Bermasalah Di MTsN 01 Lebong*. Diss.

Negeri 4 Gerung Kabupaten Lombok Barat.”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pandangan dan pengalaman informan.¹⁰ Pendekatan ini sesuai dengan pendapat (Waruwu, 2024) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif berfungsi untuk menggali makna dari peristiwa sosial, aktivitas, dan persepsi individu atau kelompok. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji tidak dapat dikuantifikasi, melainkan harus dijelaskan melalui pemaknaan terhadap perilaku sosial yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 4 Gerung. Peneliti langsung terjun ke lokasi untuk melakukan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi guna memperoleh gambaran utuh mengenai fenomena *bullying* di sekolah tersebut.

Deskriptif kualitatif dipilih sebagai pendekatan, yaitu jenis

metode yang bertujuan untuk menggambarkan data secara sistematis sesuai fakta lapangan. Menurut Ummah (2019:30), penelitian deskriptif merupakan proses penjabaran makna fenomena yang diperoleh dari data lapangan dengan menunjukkan bukti konkret. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah serta bagaimana upaya guru, khususnya guru BK, dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini tidak menggunakan data statistik, melainkan menggali data melalui teknik pengumpulan kualitatif untuk mendeskripsikan pola interaksi dan respon pihak sekolah terhadap kasus *bullying* yang terjadi.

Adapun lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 4 Gerung, yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman, Dasan Geres, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dijadwalkan dilaksanakan pada bulan Mei 2025, dengan mempertimbangkan kesiapan pihak sekolah serta waktu yang memungkinkan bagi peneliti dan

¹⁰ Waruwu, Marinu. "Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan

peran di bidang pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5.2 (2024): 198-211.

informan untuk melakukan proses pengumpulan data secara efektif dan efisien.

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 4 Gerung. Guru BK dianggap sebagai pihak yang memiliki informasi mendalam dan valid tentang kasus-kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, baik dari sisi pencatatan kasus, penanganan, maupun upaya preventif dan kuratif yang dilakukan. Penentuan subjek didasarkan pada pendapat Shelemo (2023:6) yang menyebutkan bahwa subjek dalam penelitian kualitatif merupakan individu yang memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan fokus permasalahan yang diteliti.

Sementara itu, informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2017:32) yang menyatakan bahwa *purposive sampling* digunakan ketika peneliti memilih informan yang dianggap paling mengetahui atau memahami

objek yang sedang diteliti. Berdasarkan teknik tersebut, informan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Gerung, karena memahami situasi dan kebijakan sekolah terkait *bullying*; (2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, yang bertanggung jawab terhadap kedisiplinan dan perilaku siswa; dan (3) Guru PPKn, yang memiliki pemahaman tentang nilai karakter siswa serta sering membahas isu etika dan perilaku dalam pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan semi-terstruktur, memungkinkan pertanyaan berkembang sesuai jawaban dan kondisi. Observasi dilaksanakan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir langsung di sekolah, namun tidak terlibat dalam kegiatan siswa. Teknik ini memungkinkan peneliti mengamati perilaku *bullying* secara alami di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh dari

wawancara dan observasi, seperti foto kegiatan, catatan kasus dari guru BK, serta dokumen sekolah lainnya yang relevan.

Analisis data mengikuti model Bogdan dan Biklen (Sulistiyawati, 2023:191), yang meliputi tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dirangkum, kemudian disusun secara sistematis, dan terakhir diinterpretasikan untuk menjawab penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, dengan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti kepala sekolah, guru BK, dan guru PPKn. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dalam rentang waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi jawaban. Penggunaan triangulasi ini bertujuan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian mengenai perilaku *bullying* di SMP Negeri 4 Gerung Kabupaten Lombok Barat menunjukkan bahwa tindakan perundungan masih menjadi persoalan yang cukup serius. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, kepala sekolah, waka kesiswaan, serta guru PPKn, diperoleh informasi bahwa berbagai bentuk *bullying* terjadi secara rutin dari tahun ke tahun. Data dari guru BK menyebutkan bahwa pada tahun 2024 terdapat empat kasus *bullying* yang melibatkan 17 korban. Kasus tersebut tidak hanya bersifat verbal, namun juga melibatkan tindakan fisik dan sosial/relasional yang berdampak langsung pada kondisi psikologis siswa. Peristiwa *bullying* yang terjadi seringkali disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial, karakter pribadi, maupun dinamika kelompok sebaya yang tidak seimbang. Dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa *bullying* di sekolah bukanlah perilaku insidental, melainkan sudah menjadi pola sosial yang berulang dan terstruktur¹¹ (Alwi,

¹¹ Alwi, Said. "Perilaku Bullying Di Kalangan

Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe." (2021).

2021).

Bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal, yang mencakup ejekan, hinaan, serta pemberian nama julukan yang menyakitkan. Guru BK mengungkapkan bahwa tindakan semacam ini seringkali dianggap sebagai bentuk candaan oleh siswa, padahal efek psikologisnya sangat signifikan. Kepala sekolah pun menekankan pentingnya membangun budaya sekolah yang saling menghargai melalui pendekatan karakter¹². Berdasarkan observasi lapangan, peneliti menemukan beberapa kejadian di mana siswa mengejek teman yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru, berteriak di telinga, hingga menggunakan kata-kata yang merendahkan. Tindakan-tindakan ini lazim terjadi di luar jam pelajaran dan saat guru tidak mengawasi langsung aktivitas siswa. Korban *bullying* verbal cenderung menunjukkan gejala menarik diri, kehilangan semangat belajar, dan mengalami penurunan percaya diri.

Selain verbal, *bullying* fisik juga ditemukan dalam intensitas sedang.

Guru BK menjelaskan bahwa tindakan fisik seperti mendorong, menendang ringan, hingga merampas barang teman terjadi pada jam istirahat, terutama di lapangan sekolah. Meskipun terlihat sebagai bentuk permainan kasar, dampaknya dapat menimbulkan trauma bagi korban. Kepala sekolah menyampaikan bahwa meskipun jumlah kasusnya tidak banyak, sekolah tetap menindaklanjuti setiap laporan dengan serius. Proses penanganan melibatkan konseling kepada pelaku dan korban, serta pemanggilan orang tua untuk klarifikasi dan penyelesaian masalah. Guru PPKn juga menekankan pentingnya menyisipkan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi dalam setiap proses pembelajaran agar siswa lebih peka terhadap tindakan kekerasan.

Selanjutnya, *bullying* sosial atau relasional merupakan bentuk perundungan yang kerap kali tidak disadari oleh pelaku maupun korban. Jenis *bullying* ini mencakup tindakan pengucilan, penyebaran gosip, hingga ejekan terhadap latar belakang sosial,

¹² ULFY, ALWIS TIASARI. *Eksperimentasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behaviour Contract*

dalam Mengurangi Perilaku Verbal Bullying Pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Bandar Lampung. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.

ekonomi, atau logat daerah siswa. Dalam wawancara yang dilakukan, guru BK menyampaikan bahwa tindakan semacam ini sering terjadi secara halus namun dampaknya sangat kuat terhadap kesejahteraan emosional siswa. Kepala sekolah menambahkan bahwa sekolah telah menerapkan sistem skor pelanggaran serta menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan rutin dan ekstrakurikuler. Berdasarkan observasi, ditemukan kasus di mana siswa enggan berpasangan dengan teman dari kelompok tertentu saat kerja kelompok, serta tindakan membisikkan ejekan di dalam kelas.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh data dari observasi yang menunjukkan bahwa siswa kelas VII lebih rentan menjadi korban bullying dibandingkan kelas lainnya. Hal ini disebabkan oleh status mereka sebagai siswa baru, serta kecenderungan untuk masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sementara itu, pelaku bullying umumnya adalah siswa yang lebih dominan dalam kelompok, baik secara sosial maupun akademik.

Mereka memanfaatkan kekuatan sosialnya untuk menekan atau mendominasi teman-teman yang dianggap lebih lemah. Interaksi yang tidak seimbang ini menyebabkan korban merasa tidak aman, serta menghindari aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Dampaknya tidak hanya terlihat dalam hubungan antar siswa, tetapi juga pada aspek akademik dan mental korban.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi *bullying* meliputi pendekatan preventif, represif, dan kuratif. Pendekatan preventif diwujudkan melalui pembinaan karakter, penanaman nilai moral dalam pembelajaran, serta pengawasan ketat terhadap interaksi antarsiswa. Guru BK secara aktif melakukan penyuluhan dan konseling kelompok, sementara guru mata pelajaran menyisipkan pesan moral dalam materi yang diajarkan. Pada sisi represif, sekolah memberikan sanksi edukatif bagi pelaku dan perlindungan kepada korban¹³ (Fiftiyansyah & Ali, 2024). Sementara itu, pendekatan kuratif dilakukan

¹³ Fiftiyansyah, Mohamad Dzikri, and Mohamad Ali. "Strategi Wakil Kepala Kesiswaan dalam Menangani Kenakalan Remaja di Era Digital:

The Deputy Head of Student Affairs' Strategy in Handling Juvenile Delinquency in the Digital Age." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7.2 (2024): 256-269.

melalui pembinaan individu bagi siswa yang menjadi korban agar mampu kembali membangun kepercayaan dirinya. Seluruh pendekatan ini dilaksanakan dengan melibatkan guru, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa.

Menurut teori yang dikemukakan oleh (Yusuf & Fahrudin, 2012), *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis¹⁴. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, di mana korban *bullying* mengalami ketidaknyamanan, ketakutan, serta kehilangan rasa percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, banyak siswa korban *bullying* mengalami penurunan prestasi akademik, malas masuk sekolah, serta enggan berinteraksi dengan teman sekelas. Bahkan terdapat siswa yang mengaku tidak ingin sekolah karena merasa tidak diterima dalam lingkungannya. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya dampak *bullying* terhadap kehidupan belajar siswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar korban tidak

berani melapor karena khawatir akan mendapatkan balasan dari pelaku, merasa malu, atau pesimis terhadap tindak lanjut dari pihak sekolah. Oleh karena itu, penanganan *bullying* tidak hanya bergantung pada sistem hukuman, melainkan juga pada penciptaan lingkungan yang aman dan sistem pelaporan yang melindungi korban. Sekolah perlu menumbuhkan kepercayaan di kalangan siswa bahwa mereka akan dilindungi dan didengar apabila melaporkan kejadian *bullying*. Guru BK dan wali kelas harus menjadi sosok yang dipercaya siswa untuk menyampaikan keluhan mereka. Hal ini akan memperkuat fungsi pengawasan dan pencegahan *bullying* secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* di SMPN 4 Gerung masih menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan dasar. Meskipun berbagai langkah telah diambil oleh pihak sekolah, namun penanganan *bullying* memerlukan konsistensi, kolaborasi, dan pendekatan yang lebih sistematis. Pendidikan karakter perlu diperkuat tidak hanya di ruang kelas,

¹⁴ Yusuf, Husmiati, and Adi Fahrudin. "Perilaku bullying: asesmen multidimensi dan intervensi

sosial." *Jurnal Psikologi Undip* 11.2 (2012).

tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, kebijakan sekolah yang adil, serta dukungan dari orang tua. Kampanye anti-*bullying* juga dapat digalakkan untuk membentuk kesadaran kolektif bahwa *bullying* bukanlah hal sepele, tetapi pelanggaran serius terhadap nilai kemanusiaan dan hak asasi siswa.

Selain intervensi individual terhadap korban dan pelaku *bullying*, pihak sekolah juga menerapkan sistem pengawasan dan peraturan yang ketat untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dijelaskan bahwa SMPN 4 Gerung telah memiliki aturan skor pelanggaran, yang berfungsi sebagai kontrol kedisiplinan siswa. Setiap tindakan yang tergolong sebagai pelanggaran, termasuk *bullying*, akan diberikan skor sesuai tingkat pelanggarannya. Sistem ini bertujuan untuk memberikan efek jera secara edukatif tanpa menciptakan ketakutan atau stigma pada siswa. Adanya sistem ini juga memungkinkan guru dan wali kelas untuk memantau rekam jejak perilaku siswa secara objektif dan terukur. Selain itu, sekolah juga aktif mengadakan kegiatan pembinaan

karakter seperti program keagamaan mingguan, literasi moral, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bentuk penanaman nilai-nilai positif.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, peran guru mata pelajaran, khususnya guru PPKn, menjadi sangat strategis dalam menyisipkan nilai-nilai anti-*bullying* melalui materi ajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru PPKn secara rutin mengangkat isu-isu etika, hak asasi manusia, dan nilai kemanusiaan dalam pembahasan materi pembelajaran. Strategi ini terbukti efektif dalam membuka ruang diskusi siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman seputar perilaku *bullying*, serta mendorong empati terhadap korban. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan perbedaan individu sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran berbasis reflektif dan partisipatif ini menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mendorong perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif dan bertanggung jawab secara sosial. Temuan penelitian ini juga mengindikasikan pentingnya peran

kolaboratif antara sekolah dan orang tua dalam menanggulangi kasus bullying secara menyeluruh. Beberapa kasus yang ditangani oleh guru BK diselesaikan melalui pendekatan keluarga, dengan melibatkan orang tua korban maupun pelaku dalam sesi konseling dan mediasi. Upaya ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam meredam konflik antar siswa serta menguatkan sistem pendampingan psikososial. Selain itu, orang tua perlu diberikan pemahaman dan edukasi mengenai ciri-ciri anak yang menjadi korban maupun pelaku *bullying*, agar mereka dapat memberikan dukungan emosional dan pembinaan yang tepat di rumah. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan, serta membangun generasi yang tangguh dan beretika.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas masalah *bullying* yang ditemukan dalam penelitian ini, diperlukan adanya strategi jangka panjang yang menasar pada perubahan pola pikir dan budaya sekolah. Pendidikan anti-*bullying*

perlu dijadikan bagian dari kurikulum tersembunyi yang ditanamkan dalam setiap kegiatan sekolah. Siswa tidak hanya diajarkan untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga diajak untuk menjadi manusia yang peka, peduli, dan menghargai sesama. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pemerintah daerah menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku *bullying* di lingkungan SMP Negeri 4 Gerung Kabupaten Lombok Barat, dapat disimpulkan bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan yang cukup kompleks dan signifikan. Terdapat tiga bentuk utama *bullying* yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu bullying verbal, fisik, dan sosial/relasional. Bullying verbal merupakan bentuk yang paling dominan dan umum terjadi, terutama dalam bentuk ejekan, hinaan, dan pemberian julukan yang menyakitkan. Bullying fisik meskipun tidak sering, tetap ditemukan dalam bentuk dorongan, pemukulan ringan, dan

perampasan barang. Adapun *bullying* sosial/relasional terjadi dalam bentuk pengucilan, penyebaran gosip, dan perlakuan diskriminatif terhadap siswa berdasarkan latar belakang sosial atau ekonomi.

Perilaku *bullying* tidak hanya memberikan dampak psikologis bagi korban, tetapi juga berdampak negatif terhadap prestasi akademik, semangat belajar, dan interaksi sosial siswa di sekolah. Sebagian besar korban tidak berani melapor karena takut, malu, atau pesimis terhadap tanggapan sekolah. Penanganan yang dilakukan pihak sekolah meliputi langkah preventif melalui pendidikan karakter, langkah represif dengan pemberian sanksi edukatif, serta pendekatan kuratif melalui konseling dan pembinaan. Peran guru, terutama guru BK, wali kelas, kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari *bullying*. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan *bullying* harus dilakukan secara menyeluruh, sistematis, dan berkelanjutan demi menjaga kesejahteraan psikologis dan perkembangan akademik siswa..

Alwi, S. (2021). *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*. CV. Pusedikra Mitra Jaya.

Amini, T. Y. S. J. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.

ATHI'LINDA, Y. (n.d.). *EKSPLORASI PENGALAMAN KORBA N BULLYING PADA KESEHATAN JIWA REMAJA DI PESANTREN*.

Fiftiyansyah, M. D., & Ali, M. (2024). Strategi Wakil Kepala Kesiswaan dalam Menangani Kenakalan Remaja di Era Digital: The Deputy Head of Student Affairs' Strategy in Handling Juvenile Delinquency in the Digital Age. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 256–269.

Hasan, K. (2014). *MEMBANGUN KULTUR SEKOLAH (Menuju Pendidikan Berbasis Iman dan Takwa)*. CV Bina Karya Utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastuti, R., Soetikno, N., & Heng, P. H. (2021). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Penerbit Andi.
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 2*(01).
- Saadatul, A. (2023). *PERAN GURU PPKN DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING SISWA SMP NEGERI 18 PESAWARAN*.
- Sucitarti, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal bullying dalam media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 6*(2), 152–171.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5*(2), 198–211.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku bullying: asesmen multidimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi Undip, 11*(2).